

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

Uji kualitas data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji Multikolinieritas dan uji Heteroskedastisitas.

##### 1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk melihat apakah residual dari model yang memiliki variasi yang konstan atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji park untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Dalam uji park, probabilitas angka dari seluruh data variabel bebas tidak signifikan pada tingkat 5 persen. Keadaan tersebut menunjukkan adanya homokedastisitas antara variabel-variabel independen sehingga terbebas dari heterokedastisitas. Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji park.

**Tabel 5.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

variabel	koefisien	probabilitas
C	3.577877	0.6004
LOG(PDRB?)	-0.543241	0.3764
LOG(UM?)	0.006440	0.9899
PD?	0.208738	0.2521

*Sumber : Hasil Analisis (Lampiran)*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas PDRB sebesar 0,3764. Upah Minimum sebesar 0.9899, dan Pendidikan sebesar 0,2521, sehingga semua nilai variabel bebas terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang signifikan antara dua atau lebih variabel independen. Kriteria yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya koefisien korelasi adalah tidak melebihi 0,8.

**Tabel 5.2**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

	LOGPDRB	LOGUM	PD
LOGPDRB	1.000000	0.296945	0.701616
LOGUM	0.296945	1.000000	0.289204
PD	0.701616	0.289204	1.000000

*Sumber : Hasil Analisis (Lampiran)*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi dari seluruh variabel independen penelitian ini tidak ada yang lebih besar dari 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

## B. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

Dalam mengestimasi model regresi data panel dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Pengujian untuk memilih model yang pertama adalah uji chow

untuk menentukan metode *pooled square effect* atau *fixed effect* yang lebih baik digunakan untuk menyelesaikan regresi data panel. Pengujian regresi data panel dilakukan pada seluruh data sampel yang meliputi 4 Kabupaten dan 1 Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Uji chow dan Uji Hausman dilakukan untuk memilih metode *fixed effect* ataupun *random effect*.

### 1. Uji Chow (*Uji Likelihood Ratio*)

Uji Chow dilakukan untuk menentukan manakah yang lebih baik dari model *Fixed Effect* atau *Random Effect* untuk mengestimasi regresi data panel. Hipotesis uji chow yaitu :

$$H_0 = \text{Random Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Apabila probabilitas cross-section chi-square  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, begitu juga sebaliknya.

**Tabel 5.3**

#### Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
Cross-section F	2.18886	(4,27)	0.0971
Cross-section Chi-square	9.830295	4	0.0434

*Sumber : Hasil Analisis (Lampiran)*

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* bernilai  $0,0434 < 0,05$  sehingga model *Fixed Effect* tidak lolos dan akan dilakukan uji hausman.

## 2. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk menentukan manakah yang lebih baik dari model *Fixed Effect* atau *Random Effect* untuk mengestimasi regresi data panel. Hipotesis uji hausman yaitu :

$$H_0 = \text{Random Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Jika hasil dari uji hausman menunjukkan menerima hipotesis nol maka *Random Effect Model* adalah yang lebih baik digunakan, namun jika hasil dari uji hausman menyatakan menolak hipotesis nol maka yang terbaik digunakan yaitu *Fixed Effect Model*.

**Tabel 5.4**  
**Hasil Uji Hausman**

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
Cross-section random	1.536908	3	0.6738

*Sumber : Hasil Analisis (Lampiran)*

Dari tabel diatas berdasarkan uji hausman, nilai probabilitas cross-section random yaitu sebesar  $0,6738 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$

ditolak. Dari hasil diatas maka model yang terbaik untuk digunakan adalah *Random Effect Model*.

### C. Hasil Estimasi Model Data Panel

Dari berbagai uji diatas peneliti menetapkan pemilihan model terbaik adalah *Random Effect Model*. Sehingga peneliti dalam penelitian ini melakukan estimasi dengan metode *Random Effect Model* dan hasilnya yaitu sebagai berikut :

**Tabel 5.5**  
**Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model* (Kab/Kota)**

<i>Random Effects (Cross)</i>	<i>Koefisien</i>
_KULONPROGO--C	-0.008982
_BANTUL--C	0.446078
_GUNUNGKIDUL--C	-0.150284
_SLEMAN--C	0.026045
_YOGYAKARTA--C	-0.312856

*Sumber : Hasil Analisis (Lampiran)*

**Tabel 5.6**  
**Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model* (Variabel)**

<i>Variabel</i>	<i>Koefisien</i>
C	70.75456
LOG(PDRB?)	-5.968291
LOG(UM?)	1.193666
PD?	-1.672019

*Sumber : Hasil Analisis (Lampiran)*

Dari tabel diatas dibuat model analisis data panel pada setiap cross-section atau Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut :

$$K_{it} = \beta_{1i} + \beta_2 \text{PDRB}_{it} + \beta_3 \text{UM}_{it} + \beta_4 \text{PD}_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

K = Kemiskinan

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

UM = Upah Minimum

PD = Pendidikan

Dapat diuraikan dalam model analisis secara khusus interpretasi pada setiap Kabupaten/Kota adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} K_{\text{KULONPROGO}} &= -0.00898221190729 + 70.7545609613 - \\ & 5.96829077514 * \text{LOG}(\text{PDRB}_{\text{KULONPROGO}}) + \\ & 1.19366604864 * \text{LOG}(\text{UM}_{\text{KULONPROGO}}) - \\ & 1.67201891126 * \text{PD}_{\text{KULONPROGO}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} K_{\text{BANTUL}} &= 0.446077534514 + 70.7545609613 - \\ & 5.96829077514 * \text{LOG}(\text{PDRB}_{\text{BANTUL}}) + \\ & 1.19366604864 * \text{LOG}(\text{UM}_{\text{BANTUL}}) - \\ & 1.67201891126 * \text{PD}_{\text{BANTUL}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} K_{\text{GUNUNGKIDUL}} &= -0.150284246061 + 70.7545609613 - \\ & 5.96829077514 * \text{LOG}(\text{PDRB}_{\text{GUNUNGKIDUL}}) + \\ & 1.19366604864 * \text{LOG}(\text{UM}_{\text{GUNUNGKIDUL}}) - \\ & 1.67201891126 * \text{PD}_{\text{GUNUNGKIDUL}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} K_{\text{SLEMAN}} &= 0.0260445795721 + 70.7545609613 - \\ & 5.96829077514 * \text{LOG}(\text{PDRB}_{\text{SLEMAN}}) + \\ & 1.19366604864 * \text{LOG}(\text{UM}_{\text{SLEMAN}}) - \\ & 1.67201891126 * \text{PD}_{\text{SLEMAN}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 K\_YOGYAKARTA &= -0.312855656118 + 70.7545609613 - \\
 &5.96829077514 * \text{LOG}(\text{PDRB\_YOGYAKARTA}) + \\
 &1.19366604864 * \text{LOG}(\text{UM\_YOGYAKARTA}) - \\
 &1.67201891126 * \text{PD\_YOGYAKARTA}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan model estimasi diatas menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel cross-section yang terdapat pada setiap Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten/kota yang memberikan pengaruh paling besar terhadap Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kabupaten Bantul dengan koefisien yang didapat yaitu sebesar 0.446077534514, Kabupaten Sleman dengan koefisien yang didapat sebesar 0.0260445795721, Kulonprogo dengan koefisien -0.00898221190729, Kabupaten Gunungkidul dengan koefisien = -0.150284246061, dan terakhir Kota Yogyakarta dengan koefisien yang didapat yaitu sebesar -0.312855656118.

#### **D. Uji Statistik**

##### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi pada dasarnya digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen (bebas) mempengaruhi variabel dependen (terikat). Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka nol sampai dengan angka 1, nilai koefisien determinasi yang kecil atau mendekati angka nol maka kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen kecil, begitu juga sebaliknya apabila

nilai koefisien determinasi mendekati angka satu maka variabel independen memberikan pengaruh yang baik kepada variabel dependen.

Dari hasil olah data dengan regresi model random efek, menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum, dan Pendidikan pada Kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2010-2016 diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.940740, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 94,08 persen di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan 5,92 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel independen dalam penelitian ini.

## 2. Uji F-Statistik

Uji F-Statistik bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam penelitian ini yaitu PDRB, Upah Minimum, dan Pendidikan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan. Dari hasil estimasi menggunakan model random effect diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 dimana signifikan pada tingkat 5 persen, sehingga secara bersama-sama seluruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu PDRB, Upah Minimum, dan Pendidikan Kabupaten/kota berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.



### 3. Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik-t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (bebas) dalam penelitian ini yaitu PDRB, Upah Minimum, dan Pendidikan memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini yaitu Kemiskinan.

**Tabel 5.7**  
**Hasil Uji T-Statistik**

Variable	Coefficient	Prob.	Standar Prob
LOG(PDRB?)	-5.968291	0.0000	5%
LOG(UM?)	1.193666	0.0705	5%
PD?	-1.672019	0.0000	5%

*Sumber : Hasil Analisis (Lampiran)*

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa variabel PDRB memiliki angka koefisien regresi sebesar -5.968291 dengan probabilitas sebesar 0.0000, artinya signifikan pada tingkat 5% sehingga variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2010-2016.

Variabel Upah Minimum menunjukkan koefisien regresi sebesar 1.193666 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0705 yang tidak signifikan pada taraf 5%. Artinya variabel Upah Minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2010-2016.

Hasil Uji t-statistik untuk variable Pendidikan menunjukkan hasil koefisien sebesar -1.672019 dengan nilai probabilitas 0.0000 yang signifikan dengan tingkat 5%. Artinya variabel Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2010-2016.

## **E. Interpretasi Hasil Pengujian Random Effect Model**

### **1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Berdasarkan penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -5.968291, artinya apabila terjadi kenaikan pada PDRB sebesar 1 persen maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 5,96 persen.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Whisnu adi Saputra (2011) dalam penelitiannya yang menunjukkan PDRB memiliki hasil negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah pendapatan total yang diperoleh secara domestik, termasuk pendapatan yang diperoleh atas faktor-faktor produksi asing, pengeluaran total atas barang dan jasa yang diproduksi secara domestik atau nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian dalam kurun waktu tertentu (mankiw, 2013).

Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian, semakin tinggi PDRB suatu daerah maka semakin besar juga potensi sumber penerimaan tersebut sehingga dapat menekan angka kemiskinan (Sasana, 2006).

Pengaruh PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta berpengaruh negative dan signifikan dapat dijelaskan yaitu ketika pertumbuhan output suatu daerah meningkat sehingga terjadi kenaikan produksi, dimana kenaikan produksi juga disebabkan adanya sumber daya alam yang cukup, sehingga lapangan pekerjaan terbuka luas, hal ini akan mengurangi pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka secara tidak langsung akan menurunkan tingkat kemiskinan.

## **2. Upah Minimum**

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Upah Minimum memiliki nilai koefisien yang positif tidak signifikan. Sehingga berbeda dengan hipotesa yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Hal ini terjadi karena Upah Minimum merupakan upah/imbalan bulanan terendah yang diterima oleh pekerja dari perusahaan atas pekerjaan yang telah dikerjakan, artinya Upah Minimum ini merupakan sebuah pemasukan/input masyarakat. sedangkan menurut Badan Pusat

Statistik (BPS) untuk mengukur seseorang tergolong miskin atau tidak menggunakan garis kemiskinan, garis kemiskinan dihitung berdasarkan pengeluaran perkapita perbulan, sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Upah Minimum tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Disisi lain, Upah Minimum di Kabupaten/kota provinsi DIY dari tahun 2010-2012 ditentukan oleh gubernur dan disama ratakan pada setiap daerahnya. Upah minimum yang sama jumlahnya setiap daerah dan perbedaan biaya hidup pada setiap daerah yang menyebabkan hasil dalam penelitian ini menjadi tidak signifikan.

### **3. Pendidikan**

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel pendidikan yang diproksi dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi DIY.

Hubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan yang terjadi di provinsi DIY dapat dijelaskan bahwa jika seseorang memiliki kualitas pendidikan yang baik dan jenjang pendidikan yang tinggi maka semakin besar kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang baik dan penghasilan

yang tinggi, karena penghasilan tinggi tersebut maka segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dan terhindar dari kemiskinan.

Seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi, harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Namun pendidikan yang tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya. Sedangkan orang miskin tidak mempunyai kecukupan dana untuk membiayai pendidikan hingga tingkat yang lebih tinggi, seperti sekolah lanjutan dan universitas (Todaro dan Smith, 2011).